

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sifat manusia adalah selain sebagai makhluk individual mereka juga disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut terdapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan dapat menyesuaikan dengan orang lain, atau sebaliknya pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya, atau individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan diri individu, sesuai apa yang diinginkan individu yang bersangkutan. Interaksi sosial juga merupakan suatu hubungan antara dua individu

atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 1990).

Interaksi sosial yang berkembang dalam tingkah laku seorang remaja sangat berguna menentukan pencapaian kedewasaan dari remaja tersebut. Dengan demikian pengembangan interaksi sosial seorang remaja harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Untuk itu remaja harus mempunyai kontak sosial dan komunikasi yang baik sebagai salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial yang baik memiliki ciri-ciri yaitu, adanya jumlah pelaku lebih dari satu orang, adanya hubungan timbal balik, diawali dengan adanya kontak sosial, dan mempunyai maksud serta tujuan yang jelas (Ahmadi, 1990).

Terkait dengan hal diatas, (Hurlock, 1980) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus mereka penuhi. Dan apabila tugas perkembangan remaja yang menyangkut tentang interaksi sosial tersebut dapat diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan diri dari lingkungan. Remaja harus bisa berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Keberhasilan remaja memenuhi tugas-tugas tersebut juga akan menentukan keberhasilan remaja memenuhi tugas-tugas perkembangan fase selanjutnya.

Namun tidak semuanya manusia diciptakan dengan fisik yang sempurna, ada yang memiliki kekurangan dan ada juga yang memiliki kelebihan, seperti halnya remaja yang mengalami kelainan dalam aspek fisik yaitu Tunarungu, Tunadaksa, dan Tunanetra atau mereka sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sendiri memiliki arti yaitu anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak memiliki kekurangan, sekaligus kelebihan. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian, baik itu dalam bentuk perhatian kasih sayang, pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial (Kosasih, 2012).

Salah satu yang menarik untuk dibahas peneliti yaitu remaja yang mengalami kelainan aspek fisik seperti Tunarungu, Tunadaksa, dan Tunanetra. Dimana telah dijelaskan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial yaitu harus memiliki kontak sosial dan komunikasi yang baik, namun pada remaja yang mengalami Tunarungu, Tunadaksa, dan Tunanetra mereka memiliki hambatan dalam kontak sosial dan komunikasi yang baik yang disebabkan oleh kekurangan yang mereka miliki.

Latif dkk (2013) menjelaskan bahwa Tunarungu sendiri memiliki arti yaitu individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat

gangguan pendengaran, yaitu pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), dan gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91 dB). Kemudian Tunadaksa yaitu individu yang mengalami kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi, kognisi, disamping adanya kerusakan saraf tertentu. Sedangkan Tunanetra yaitu individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Dengan kekurangan yang mereka miliki masing-masing membuat remaja yang mengalami tunarungu, tunadaksa, maupun tunanetra juga memiliki interaksi sosial yang berbeda dengan orang normal pada umumnya.

Remaja yang mengalami tunarungu melakukan interaksi sosial dan memperoleh pengalaman hanya tergantung pada indra penglihatan dibandingkan dengan indra lainnya, menggunakan abjab jari satu tangan dalam proses interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ciri dari remaja tunarungu yang kurang berinteraksi dengan baik yaitu akan merasa asing bila bertemu dengan orang lain, terutama dengan orang yang baru mereka kenal. Rata-rata dari mereka akan melihat dengan tatapan yang sedikit tajam, seringkali anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah paham dan hal ini akan menjadi tekanan dalam emosinya. Anak tunarungu juga sering menampilkan sikap menutup diri, keraguan atau kebingungan dalam melakukan sesuatu, dan kecenderungan memiliki sifat egosentris.

Hal ini terkait wawancara dengan salah satu orang tua yang memiliki anak tunarungu :

“iyaa dek, kalau dia baru ketemu sama orang asing atau orang yang baru dikenal ya seperti itulah cara dia melihat orang, mungkin merasa takut atau malu juga dia ya. Apalagi kalau ibu ngomong sesuatu pakai tangan, dia sering salah arti dikiranya ibu marah atau terkadang ibu nyuruh ini ya yang diambilnya ini” (wawancara1. 1.12.2014)

Somatri (2006) menjelaskan juga dengan adanya hambatan atau kendala dalam perkembangan sosial pada anak tunarungu mengakibatkan pula bertambah minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris.

Sedangkan remaja yang mengalami tunadaksa melakukan interaksi sosial dan memperoleh pengalaman tidak hanya dari indra penglihatan saja melainkan indra pendengaran juga digunakan dan menggunakan alat bantu atau *prothese* seperti kaki palsu, tangan palsu, dan sebagainya untuk berinteraksi dengan orang lain. Ciri dari remaja tunadaksa yang kurang berinteraksi sosial yang baik, mereka sering merasa takut serta cemas dalam menghadapi lingkungan yang tidak dikenalnya, hal itu dikarenakan sikap orang tua yang terlalu melindungi dan melayani secara berlebihan.

Somantri (2006) hal lain yang berhubungan dengan gambaran tubuh yang dimiliki menjadikan anak tunadaksa memiliki sikap rendah diri dan tidak jarang anak tunadaksa juga merasa tidak berdaya. Keterbatasan kemampuan yang mereka miliki dan penilaian masyarakat yang menganggap mereka sebagai anak

yang tidak berdaya menyebabkan hambatan sosial dalam pergaulan mereka dan tidak jarang mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kebanyakan dari mereka cenderung kurang mendapatkan perhatian, merasa terasing, dan dikucilkan, yang menyebabkan kurang adanya interaksi sosial dengan dunia luar.

Lain halnya dengan remaja tunanetra biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indra pendengaran sebagai transmisi untuk berinteraksi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya, namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dikenalnya. Dan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, anak tunanetra juga menggunakan huruf Braille yang tersusun dari kumpulan titik-titik timbul.

Somantri (2006) namun kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan, perasaan rendah diri, malu, dan penolakan masyarakat, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Kesulitan lain dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial ini ialah keterbatasan anak tunanetra untuk dapat belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi yang menjadi salah satu faktor yang mendasari interaksi sosial. Sehingga anak yang mengalami tunanetra lebih sulit dalam hal berinteraksi sosial dengan orang lain daripada anak yang mengalami tunarungu dan tunadaksa. Maka dari itu salah satu yang menarik

perhatian untuk diteliti yaitu *“Perbedaan Interaksi Sosial Antara Remaja Tunarungu, Remaja Tunadaksa, dan Remaja Tunanetra”*.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu sifat manusia adalah selain sebagai makhluk individual, manusia juga sebagai makhluk sosial. Maka dari itu sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sendiri merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang sangat berguna untuk menentukan pencapaian kedewasaan dari remaja tersebut. Remaja harus memiliki kontak sosial dan komunikasi yang baik sebagai salah satu syarat terjadinya interaksi sosial.

Namun tidak semuanya remaja diciptakan secara sempurna, ada juga yang memiliki kekurangan seperti halnya anak yang mengalami cacat fisik yaitu Tunarungu, Tunadaksa, dan Tunanetra. Telah dijelaskan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial yaitu harus memiliki kontak sosial dan komunikasi yang baik, namun pada remaja yang mengalami Tunarungu, Tunadaksa, dan Tunanetra mereka akan mengalami hambatan dalam kontak sosial dan berkomunikasi yang baik karena kekurangan yang mereka miliki masing-masing. Tunarungu sendiri memiliki arti yaitu individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunadaksa yaitu individu yang mengalami kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi, kognisi, disamping adanya kerusakan saraf tertentu. Sedangkan

Tunanetra yaitu individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Dengan kekurangan yang mereka miliki masing-masing membuat remaja yang mengalami tunarungu, remaja yang mengalami tunadaksa, maupun remaja yang mengalami tunanetra juga memiliki interaksi sosial yang berbeda dengan orang lain.

Remaja yang mengalami tunarungu melakukan interaksi sosial dan memperoleh pengalaman hanya tergantung pada indera penglihatan dibandingkan dengan indera lainnya, menggunakan abjad jari satu tangan dalam proses interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan remaja yang mengalami tunadaksa melakukan interaksi sosial dan memperoleh pengalaman tidak hanya dari indera penglihatan saja melainkan indera pendengaran juga digunakan dan menggunakan alat bantu atau *prothese* seperti kaki palsu, tangan palsu, dan sebagainya untuk berinteraksi dengan orang lain. Lain halnya dengan remaja tunanetra biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indera pendengaran sebagai transmisi untuk berinteraksi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya, namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dikenalnya. Dan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, anak tunanetra juga menggunakan huruf Braille yang tersusun dari kumpulan titik-titik timbul.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi permasalahan yang akan diteliti adalah “Perbedaan Interaksi Sosial Antara Remaja Tunarungu, Remaja Tunadaksa, dan Remaja Tunanetra” dengan batasan hanya kepada remaja tunarungu, remaja tunadaksa, dan remaja tunanetra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian berupa. *Apakah ada perbedaan interaksi sosial antara remaja tunarungu, remaja tunadaksa, dan tunanetra ?*

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan interaksi sosial antara remaja tunarungu, remaja tunadaksa, dan remaja tunanetra.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan dalam ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya dalam psikologi perkembangan dan psikologi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran secara umum kepada masyarakat mengenai perbedaan interaksi sosial antara remaja yang mengalami tunarungu, tunadaksa, dan tunanetra sehingga masyarakat sendiri mengetahui perbedaan cara remaja tunarungu, remaja tunadaksa, dan remaja tunanetra dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Dan memberikan kesempatan bagi remaja yang mengalami tunarungu, tunadaksa, dan tunanetra untuk lebih mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

